YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11523

PELAKSANAAN GERAKAN MASYARAKAT MAGHRIB (GEMMAR) MENGAJI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS REMAJA DI KABUPATEN KUDUS

Implementation of the Maghrib Community Qur'an Recitation Movement (GEMMAR) and Its Implications for Adolescents' Religious Character in Kudus Regency

Khomsatun
UIN Salatiga
khomsatun.gajah.demak@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 14, 2026	Jul 12, 2026	Jul 24, 2026	Jul 29, 2026

Abstract

The *Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji* (*Gemmar Mengaji*) is a religious program aimed at revitalizing the tradition of reciting the Qur'an after the Maghrib prayer while strengthening the religious character of the community, particularly adolescents. This study aimed to analyze the implementation of the *Gemmar Mengaji* Program, examine its implications for the development of adolescents' religious character, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation in Kalirejo Village, Undaan Subdistrict, Kudus Regency. The study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation and were subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which comprised data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the *Gemmar Mengaji* Program was implemented regularly through the habituation of congregational prayers, Qur'an recitation, the study of religious texts, and moral development. The implementation of the program had positive implications for the development of adolescents' religious character, as indicated by increased discipline in worship, greater love for the Qur'an,

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

improved religious understanding, and better social behavior. The success of the program was supported by the commitment of religious leaders, family participation, and the community's religious culture, whereas the influence of digital technology, the low motivation of some adolescents, and limited family guidance constituted inhibiting factors. This study affirms that *Gemmar Mengaji* functions not only as a Qur'anic literacy program but also as a community-based model of religious character education that contributes to the development of a younger generation with noble character.

Keywords: *Gemmar Mengaji*; Religious Character; Islamic Education; Character Education; Adolescents

Abstrak: Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) merupakan program keagamaan yang bertujuan menghidupkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an setelah salat Magrib sekaligus memperkuat karakter religius masyarakat, khususnya remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Program Gemmar Mengaji, mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter religius remaja, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gemmar Mengaji dilaksanakan secara rutin melalui pembiasaan salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, pembelajaran kitab, dan pembinaan akhlak. Pelaksanaan program berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter religius remaja yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan beribadah, kecintaan terhadap Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, dan perilaku sosial yang lebih baik. Keberhasilan program didukung oleh komitmen tokoh agama, partisipasi keluarga, dan budaya religius masyarakat, sedangkan pengaruh teknologi digital, rendahnya motivasi sebagian remaja, dan keterbatasan pendampingan keluarga menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa Gemmar Mengaji tidak hanya berfungsi sebagai program literasi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai model pendidikan karakter religius berbasis masyarakat yang berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda berakhlak mulia.

Kata Kunci: Gemmar Mengaji; Karakter Religius; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Remaja

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu agenda strategis dalam mewujudkan masyarakat yang maju, berdaya saing, dan berkarakter. Keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ekonomi, penguasaan ilmu pengetahuan, maupun perkembangan teknologi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas moral dan karakter masyarakatnya (Munir et al., 2025). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius sebagaimana termaktub dalam Pancasila, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional (Purwati, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter memperoleh perhatian yang

sangat besar karena dipandang sebagai fondasi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang dibaca sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengandung prinsip-prinsip akidah, akhlak, hukum, pendidikan, serta nilai-nilai kemanusiaan universal (Rohmah, 2019). Oleh sebab itu, aktivitas membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter seorang muslim. Kebiasaan mengaji yang dilakukan secara berkesinambungan bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan spiritualitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, serta pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam membangun karakter religius yang akan memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Surachman, 2011).

Namun demikian, perkembangan globalisasi dan revolusi digital telah menghadirkan tantangan baru dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari pola komunikasi, proses belajar, interaksi sosial, hingga cara masyarakat mengakses informasi. Kemajuan tersebut membawa berbagai manfaat dalam meningkatkan efektivitas kehidupan, tetapi di sisi lain juga memunculkan konsekuensi terhadap perubahan budaya masyarakat (Priastuty et al., 2023). Kehadiran telepon pintar, media sosial, layanan hiburan digital, permainan daring, serta berbagai platform digital menyebabkan perubahan pola aktivitas masyarakat pada waktu-waktu yang sebelumnya identik dengan kegiatan keagamaan, khususnya selepas salat Maghrib. Tidak sedikit anak-anak maupun remaja yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain gawai dibandingkan mengikuti kegiatan mengaji di rumah maupun di mushala (Mukminiati et al., 2020).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya religius dalam masyarakat. Tradisi mengaji selepas Maghrib yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat muslim perlahan mengalami penurunan intensitas. Padahal, tradisi tersebut memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana transmisi nilai-nilai agama dari generasi tua kepada generasi muda. Ketika aktivitas keagamaan mulai tergantikan oleh aktivitas digital, maka ruang pembentukan karakter religius juga mengalami penyempitan.

Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai persoalan moral di kalangan remaja, seperti menurunnya kedisiplinan beribadah, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku konsumtif, kecanduan media digital, hingga berbagai bentuk kenakalan remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Hidayatus et al., 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap berbagai perubahan sosial tersebut. Secara psikologis, masa remaja merupakan fase transisi dari masa anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, intelektual, dan sosial yang sangat pesat. Pada fase ini seseorang mulai membentuk identitas dirinya, memperluas lingkungan pergaulan, serta memiliki kecenderungan untuk mencoba berbagai pengalaman baru. Karakteristik tersebut menyebabkan remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun perkembangan teknologi apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Oleh sebab itu, proses pembentukan karakter religius pada masa remaja menjadi sangat penting karena akan menentukan arah perkembangan kepribadian seseorang pada masa dewasa.

Dalam konteks tersebut, keluarga sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Akan tetapi, perubahan struktur sosial masyarakat modern menyebabkan fungsi pendidikan keluarga mengalami berbagai tantangan. Kesibukan orang tua, meningkatnya aktivitas ekonomi keluarga, serta dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan intensitas interaksi edukatif antara orang tua dan anak semakin berkurang. Akibatnya, proses pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, maupun pendidikan akhlak di lingkungan keluarga tidak lagi berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat agar proses pendidikan karakter tetap dapat berjalan secara berkesinambungan (Denisa Alfaneanda Shafira, 2022). Salah satu bentuk ikhtiar pemerintah dalam memperkuat budaya religius masyarakat adalah melalui Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2013. Program ini lahir sebagai bentuk revitalisasi budaya mengaji yang selama ini menjadi tradisi masyarakat muslim Indonesia. Melalui program tersebut, masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali aktivitas membaca Al-Qur'an setelah salat Maghrib, baik di lingkungan keluarga, mushala, masjid, maupun lembaga pendidikan keagamaan. Program Gemmar Mengaji tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun budaya religius masyarakat,

memperkuat pendidikan karakter, memakmurkan masjid, meningkatkan interaksi keluarga, serta membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman.

Implementasi Program Gemmar Mengaji memperoleh respons positif dari berbagai pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Kudus yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan tradisi keislaman yang kuat. Kabupaten Kudus memiliki modal sosial berupa keberadaan pesantren, madrasah, masjid, mushala, tokoh agama, serta budaya keagamaan yang telah berkembang sejak masa Sunan Kudus. Kondisi tersebut menjadi potensi besar dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Gemmar Mengaji. Akan tetapi, sebagaimana kebijakan publik pada umumnya, implementasi program tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perbedaan kondisi sosial masyarakat, tingkat partisipasi warga, dukungan keluarga, kualitas sumber daya manusia, maupun pengaruh perkembangan teknologi menyebabkan keberhasilan pelaksanaan program menjadi berbeda pada setiap wilayah.

Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus merupakan salah satu wilayah yang secara konsisten melaksanakan Program Gemmar Mengaji. Kegiatan mengaji dilaksanakan secara rutin setelah salat Maghrib dengan melibatkan anak-anak, remaja, ustaz, tokoh agama, serta dukungan masyarakat sekitar. Menariknya, pelaksanaan program di desa ini tidak hanya berorientasi pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga dikembangkan melalui pembelajaran kitab-kitab dasar keislaman, pembiasaan salat berjamaah, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai kehidupan Islami. Dengan demikian, kegiatan Gemmar Mengaji berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gemmar Mengaji di Desa Kalirejo memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius remaja. Program ini mampu membentuk kebiasaan salat berjamaah, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, memperluas wawasan keagamaan melalui pembelajaran kitab, membangun kedisiplinan, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih positif. Selain itu, kegiatan mengaji secara rutin juga menjadi sarana pengawasan sosial terhadap aktivitas remaja sehingga mampu mengurangi kecenderungan mereka menghabiskan waktu untuk aktivitas yang kurang produktif. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal karena masih dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, keterbatasan partisipasi remaja, pengaruh penggunaan media digital, serta munculnya rasa malas dalam mengikuti kegiatan secara konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai Program Gemmar Mengaji umumnya lebih banyak berfokus pada aspek implementasi kebijakan atau efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian lain lebih menekankan pada evaluasi pelaksanaan program maupun faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Sementara itu, kajian yang secara khusus menghubungkan implementasi Program Gemmar Mengaji dengan proses pembentukan karakter religius remaja masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat pedesaan yang memiliki budaya keagamaan yang kuat. Padahal, karakter religius merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan suatu program pendidikan keagamaan karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga perubahan perilaku, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi kebijakan pendidikan keagamaan dalam perspektif pendidikan karakter Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius remaja melalui budaya mengaji. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah, Kementerian Agama, pengelola pendidikan keagamaan, tokoh masyarakat, dan orang tua dalam mengoptimalkan pelaksanaan Program Gemmar Mengaji sebagai salah satu strategi penguatan karakter religius generasi muda di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Program Gemmar Mengaji di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, tetapi juga menjelaskan bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius remaja beserta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) serta implikasinya terhadap

pembentukan karakter religius remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara holistik melalui penggalian makna, pengalaman, serta persepsi para informan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan program, perubahan perilaku religius remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi program (Sugiyono, 2008).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus**,** yang merupakan salah satu desa yang secara aktif melaksanakan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan keagamaan masyarakat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut masih mempertahankan tradisi mengaji selepas salat Maghrib serta melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti pemerintah desa, tokoh agama, orang tua, dan remaja dalam pelaksanaan program. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling**,** yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan Program Gemmar Mengaji. Informan penelitian meliputi kepala desa, tokoh agama, ustaz atau pengajar mengaji, orang tua, serta remaja yang menjadi peserta kegiatan Gemmar Mengaji. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*), sehingga informasi yang diperoleh dinilai telah mampu menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif (Moleong, 2016).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder**.** Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap pelaksanaan Program Gemmar Mengaji. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti pedoman Program Gemmar Mengaji, arsip kegiatan, literatur ilmiah, jurnal penelitian, buku, serta berbagai regulasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kebijakan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji. Kombinasi kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi program sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**.** Observasi dilakukan secara partisipatif pasif dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Gemmar Mengaji, mulai dari aktivitas salat berjamaah, proses pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran kitab, hingga interaksi antara ustaz, orang tua, dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti

memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program, perubahan karakter religius remaja, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, arsip administrasi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik**.** Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala desa, tokoh agama, ustaz, orang tua, dan remaja, sehingga diperoleh gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan Program Gemmar Mengaji. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking**,** yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña**,** yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation)**,** penyajian data (data display)**,** dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification) (Miles, 2014)**.** Pada tahap kondensasi data, seluruh informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis dengan tetap melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji, menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan karakter religius remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, lembaga pendidikan keagamaan, serta masyarakat dalam mengembangkan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya mengaji di lingkungan masyarakat.

HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji), implikasinya terhadap karakter religius remaja, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Gemmar Mengaji telah menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang masih berjalan secara berkelanjutan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Gemmar Mengaji dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib dan dipusatkan di mushala yang berada di lingkungan masyarakat. Sebagian besar peserta merupakan anak-anak dan remaja yang datang sebelum waktu Maghrib untuk melaksanakan salat berjamaah. Setelah salat, kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa, tadarus Al-Qur'an menggunakan metode sorogan, kemudian pada hari-hari tertentu dilanjutkan dengan pembelajaran kitab dasar keislaman. Pola kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Gemmar Mengaji tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, serta interaksi edukatif antara ustaz dan santri.

Hasil wawancara dengan kepala desa Bapak Agus Haryanto menunjukkan bahwa Program Gemmar Mengaji merupakan salah satu bentuk penguatan budaya religius masyarakat yang telah lama berkembang di Desa Kalirejo (Haryanto, 2022). Selain itu menurut tokoh agama bapak Dharoji mengatakan bahwa: keberadaan program tersebut mampu menghidupkan kembali tradisi mengaji selepas Maghrib yang mulai mengalami penurunan akibat perubahan pola kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan melalui peningkatan partisipasi masyarakat, dukungan keluarga, serta pembinaan yang lebih intensif kepada generasi muda agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal (Dharoji, 2022). Temuan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan ustaz Dhurman yang menjadi pengampu kegiatan mengaji. Ustaz Dhurman menjelaskan bahwa pelaksanaan Gemmar Mengaji tidak hanya difokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga disertai pembelajaran kitab-kitab dasar seperti *Fashalatan* bagi anak-anak dan *Nashā'ih al-'Ibād* bagi remaja. Strategi tersebut dilakukan agar peserta memperoleh pemahaman mengenai tata cara ibadah, akhlak, serta nilai-nilai kehidupan Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode

sorogan yang digunakan dinilai efektif karena memungkinkan ustaz memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta (Dhurman, 2022). Dari sisi remaja, salah satunya informan Abdillah mengatakan bahwa sebagian besar remaja merasakan manfaat yang nyata setelah mengikuti kegiatan Gemmar Mengaji secara rutin. Mereka mengaku lebih terbiasa melaksanakan salat berjamaah, memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin baik, memperoleh pengetahuan agama melalui pembelajaran kitab, serta memiliki lingkungan pergaulan yang lebih positif (Abdillah, 2023). Beberapa informan juga menyatakan bahwa kegiatan mengaji menjadi sarana untuk memanfaatkan waktu malam secara produktif sehingga mengurangi intensitas penggunaan telepon genggam dan aktivitas yang kurang bermanfaat (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Program Gemmar Mengaji memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Perspektif orang tua, sepertihalnya yang disampaikan oleh bapak Munarman, beliau memberikan informasi bahwa setelah mengikuti Program Gemmar Mengaji, anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, lebih menghormati orang tua, memiliki kepedulian terhadap kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Orang tua juga merasakan bahwa keberadaan program membantu mereka dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama pada saat aktivitas pekerjaan menyebabkan keterbatasan waktu untuk mendampingi proses belajar agama di rumah. Dengan demikian, Program Gemmar Mengaji berfungsi sebagai pelengkap pendidikan agama dalam keluarga sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan keagamaan (Munarman, 2023).

Hasil dokumentasi turut memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dokumentasi menunjukkan adanya jadwal kegiatan mengaji yang berlangsung secara rutin setiap malam dengan materi pembelajaran yang telah disesuaikan berdasarkan kelompok usia peserta. Selain pembelajaran Al-Qur'an, terdapat pula pembelajaran kitab keagamaan yang bertujuan memperluas wawasan keislaman peserta. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gemmar Mengaji telah memiliki sistem pembinaan yang terstruktur sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah dan pendidikan akhlak. Secara keseluruhan, integrasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gemmar Mengaji di Desa Kalirejo telah memberikan kontribusi positif

terhadap pembentukan karakter religius remaja. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, bertambahnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, berkembangnya pengetahuan keagamaan, serta terciptanya lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi perkembangan moral remaja (Royyan & Widodo, 2024). Meskipun demikian, efektivitas program masih dipengaruhi oleh beberapa kendala, antara lain rendahnya partisipasi sebagian remaja, pengaruh media digital, keterbatasan pengawasan orang tua, serta perlunya peningkatan dukungan masyarakat agar pelaksanaan Program Gemmar Mengaji dapat berlangsung secara lebih optimal.

Hasil observasi mengenai pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji disajikan pada Tabel 1 Tabel tersebut memberikan gambaran mengenai waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, peserta, bentuk kegiatan, metode pembelajaran, serta suasana kegiatan yang diamati selama penelitian berlangsung.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan
Waktu pelaksanaan	Dilaksanakan setiap hari setelah salat Maghrib secara rutin.
Lokasi kegiatan	Mushala dan lingkungan sekitar tempat ibadah.
Peserta	Anak-anak dan remaja.
Bentuk kegiatan	Salat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, pembelajaran kitab.
Metode pembelajaran	Sorogan (individual) disertai bimbingan ustaz.
Suasana kegiatan	Kondusif, religius, dan partisipatif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Maghrib di mushala dengan melibatkan anak-anak dan remaja. Kegiatan meliputi salat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, serta pembelajaran kitab menggunakan metode sorogan yang dibimbing langsung oleh ustaz. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam suasana yang kondusif, religius, dan partisipatif sehingga mendukung proses pembelajaran keagamaan sekaligus pembentukan karakter religius peserta.

Hasil wawancara dengan para informan utama mengenai pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji disajikan pada Tabel 1.2. Tabel ini merangkum pandangan kepala desa, tokoh agama, ustaz, orang tua, dan remaja mengenai pelaksanaan program beserta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Informan	Pokok Temuan
Kepala Desa (Agus Haryanto)	Program menjadi media penguatan budaya religius masyarakat, namun masih memerlukan peningkatan partisipasi masyarakat.

Informan	Pokok Temuan
Tokoh Agama (Chamid, Dharoji, Muji)	Gemmar Mengaji membiasakan remaja membaca Al-Qur'an serta memperkuat pendidikan akhlak.
Ustaz (Nafi, Dhurman, Rosid)	Pembelajaran tidak hanya Al-Qur'an, tetapi juga kitab keagamaan sehingga meningkatkan pemahaman agama peserta.
Orang Tua (Munarman, Toyib, Rutmanto)	Anak menjadi lebih disiplin salat, lebih sopan, dan lebih mudah diarahkan dalam kehidupan sehari-hari.
Remaja (Abdillah, Kismanto, Thohari)	Menambah ilmu agama, memperbaiki bacaan Al-Qur'an, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang positif.

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius remaja. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa program mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, kedisiplinan beribadah, pembentukan akhlak, serta menciptakan lingkungan pergaulan yang lebih positif. Meskipun demikian, beberapa informan juga menekankan pentingnya peningkatan partisipasi masyarakat agar pelaksanaan program semakin optimal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disintesiskan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.3. Tabel ini memperlihatkan keterkaitan antarteknik pengumpulan data dalam menjelaskan pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dan implikasinya terhadap karakter religius remaja.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Sintesis Temuan Penelitian Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Temuan Utama
Observasi	Program berjalan secara rutin melalui salat berjamaah, mengaji Al-Qur'an, dan pembelajaran kitab.
Wawancara	Program memberikan dampak positif terhadap pembiasaan ibadah, kedisiplinan, akhlak, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.
Dokumentasi	Terdapat jadwal kegiatan yang terstruktur, dokumentasi aktivitas, dan materi pembelajaran yang mendukung keberlangsungan program.
Sintesis	Program Gemmar Mengaji berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius remaja melalui pembiasaan ibadah, pendidikan Al-Qur'an, pembelajaran kitab, dan penguatan lingkungan sosial yang religius.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, dapat dipahami bahwa pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus telah berjalan sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius

remaja. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan salat berjamaah, pembelajaran kitab, penanaman akhlak, serta penguatan interaksi sosial yang bernuansa religius. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh perkembangan teknologi digital, tingkat partisipasi remaja yang belum merata, dan keterbatasan pendampingan keluarga, sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, ustaz, orang tua, dan masyarakat telah menjadi modal utama dalam menjaga keberlangsungan program. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Gemmar Mengaji tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan mengaji itu sendiri, tetapi juga oleh kolaborasi seluruh elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter religius generasi muda secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) di Desa Kalirejo merupakan implementasi nyata dari kebijakan penguatan budaya literasi Al-Qur'an yang dikembangkan melalui partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini telah dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat Maghrib dengan melibatkan anak-anak, remaja, ustaz, tokoh agama, orang tua, serta dukungan pemerintah desa (Fenri et al., 2026). Aktivitas yang dilakukan tidak hanya terbatas pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga meliputi salat Maghrib berjamaah, doa bersama, pembelajaran kitab-kitab dasar keislaman, serta pembinaan akhlak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Gemmar Mengaji telah berkembang menjadi media pendidikan keagamaan berbasis masyarakat (*community-based religious education*) yang mengintegrasikan dimensi ibadah, pendidikan, dan pembentukan karakter (Handal Pratama Putra, 2021).

Dalam perspektif implementasi kebijakan publik, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh adanya regulasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan para pelaksana dalam menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edward III menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh empat faktor

utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi (Makmur, 2023). Jika dikaitkan dengan pelaksanaan Gemmar Mengaji di Desa Kalirejo, keempat unsur tersebut tampak berjalan secara sinergis. Komunikasi antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat berlangsung secara intensif sehingga tujuan program dipahami bersama. Sumber daya manusia berupa ustaz dan tokoh agama tersedia secara memadai, sementara dukungan masyarakat menunjukkan adanya disposisi positif terhadap keberlangsungan program. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang terjadwal secara rutin menunjukkan adanya sistem organisasi yang mendukung implementasi program secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan Gemmar Mengaji tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca Al-Qur'an (*ta'līm al-qirā'ah*), tetapi telah berkembang menjadi proses pendidikan Islam yang bersifat holistik. Selain pembelajaran Al-Qur'an, peserta memperoleh materi mengenai tata cara ibadah, akhlak, adab, dan dasar-dasar keislaman melalui pembelajaran kitab. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mengaji telah berfungsi sebagai proses internalisasi nilai (*internalization of values*), yaitu proses menanamkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Nuha et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembiasaan (*ta'dīb* dan *ta'līm*) merupakan metode yang efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses penghayatan dan praktik secara langsung. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Dalam pelaksanaan Gemmar Mengaji, ketiga komponen tersebut tampak saling berkaitan. Pembelajaran Al-Qur'an dan kitab memberikan pengetahuan keagamaan kepada peserta (*moral knowing*), pembiasaan salat berjamaah dan doa bersama membangun kesadaran spiritual (*moral feeling*), sedangkan praktik ibadah secara rutin serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan terbentuknya tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, Program Gemmar Mengaji tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter religius yang berlangsung melalui proses pembiasaan.

Lebih lanjut, keberhasilan pelaksanaan program juga dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial (*social capital*) yang dimiliki masyarakat Desa Kalirejo. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial terdiri atas kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma

bersama (*shared norms*) yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Gemmar Mengaji tidak hanya bergantung pada kemampuan ustaz dalam mengajar, tetapi juga pada keterlibatan orang tua, tokoh agama, pengurus mushala, pemerintah desa, dan masyarakat yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan religius. Kolaborasi tersebut membentuk ikatan sosial yang memperkuat keberlanjutan program sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembinaan keagamaan bagi remaja. Dari perspektif sosiologi pendidikan, pelaksanaan Gemmar Mengaji juga dapat dipahami sebagai proses sosialisasi nilai-nilai agama. Menurut Talcott Parsons, lembaga-lembaga sosial memiliki fungsi untuk mentransmisikan nilai dan norma kepada generasi berikutnya agar tercipta keteraturan sosial. Dalam konteks penelitian ini, mushala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen sosialisasi yang menanamkan nilai-nilai religius melalui interaksi antara ustaz dan peserta didik. Kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara rutin menciptakan proses pembelajaran sosial yang memungkinkan remaja belajar melalui keteladanan (*role model*), interaksi, dan pembiasaan. Dengan demikian, Gemmar Mengaji menjadi salah satu mekanisme reproduksi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Gemmar Mengaji masih menghadapi beberapa tantangan. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya intensitas penggunaan telepon pintar, serta perubahan gaya hidup remaja menjadi faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi peserta. Sebagian remaja masih lebih tertarik menggunakan media sosial atau permainan digital dibandingkan mengikuti kegiatan mengaji secara rutin. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan pada era digital tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga memerlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih adaptif tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai Islam . Oleh karena itu, penguatan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya mengaji di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dan keberlanjutan pembiasaan keagamaan (RS, 2021). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa Gemmar Mengaji tidak hanya berfungsi sebagai program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembentukan ekosistem pendidikan karakter religius berbasis masyarakat.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa keberhasilan implementasi program tidak semata-mata diukur dari jumlah peserta atau kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dari kemampuannya membangun budaya religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Desa Kalirejo telah berjalan secara sistematis melalui sinergi antara pemerintah desa, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat. Program ini berhasil mengintegrasikan aktivitas ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan akhlak, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam satu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Dengan demikian, Gemmar Mengaji tidak hanya merupakan implementasi kebijakan keagamaan, tetapi juga menjadi model pendidikan Islam berbasis masyarakat yang memiliki potensi besar dalam memperkuat budaya religius dan membangun karakter generasi muda di tengah tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

2. Implikasi Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) terhadap Karakter Religius Remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah, memperkuat akhlak, menumbuhkan tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran remaja dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Gemmar Mengaji telah berkembang menjadi media pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karakter religius pada hakikatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius tidak hanya diukur dari kemampuan memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga dari konsistensi individu dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Febriyan Irodati, 2022). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan Gemmar Mengaji menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti

meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah, terbiasanya membaca Al-Qur'an setiap hari, bertambahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya kepedulian terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan melalui pembiasaan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Implikasi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Royyan & Widodo, 2024). Dalam pelaksanaan Gemmar Mengaji, ketiga komponen tersebut berjalan secara terpadu. Pembelajaran Al-Qur'an dan kitab memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam (*moral knowing*), pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan menumbuhkan kesadaran spiritual (*moral feeling*), sedangkan praktik salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menghormati guru, dan menjaga sopan santun merupakan bentuk implementasi nilai dalam kehidupan nyata (*moral action*). Dengan demikian, Program Gemmar Mengaji mampu membentuk karakter religius secara komprehensif karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman spiritual dan pembiasaan perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses internalisasi nilai (internalization of Islamic values). Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan membentuk akhlak mulia (Dahlan et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengaji yang dilakukan secara rutin setiap malam menciptakan proses pembiasaan (*habituation*) yang secara perlahan membentuk karakter peserta. Aktivitas membaca Al-Qur'an, mendengarkan nasihat keagamaan, mempelajari kitab, serta berinteraksi dengan ustaz dan teman sebaya dalam lingkungan religius membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga afektif dan spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tumbuh melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program Gemmar Mengaji berkontribusi dalam membangun budaya religius (religious culture) di lingkungan masyarakat. Menurut Deal dan Peterson, budaya merupakan sekumpulan nilai, kebiasaan, simbol, dan tradisi yang berkembang dalam suatu komunitas dan memengaruhi perilaku anggotanya (Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, 2020). Dalam penelitian ini,

budaya mengaji selepas salat Maghrib telah menjadi tradisi yang diwariskan antargenerasi. Remaja tidak mengikuti kegiatan mengaji semata-mata karena kewajiban, tetapi karena aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, karakter religius yang terbentuk bukan hanya hasil dari pembelajaran formal, melainkan juga hasil interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui budaya masyarakat yang religius. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan Gemmar Mengaji memberikan dampak terhadap pengelolaan waktu dan pola kehidupan remaja. Sebelum mengikuti program secara rutin, sebagian remaja menghabiskan waktu selepas Maghrib untuk bermain telepon genggam, menonton televisi, atau aktivitas hiburan lainnya. Setelah mengikuti kegiatan Gemmar Mengaji, waktu tersebut dialihkan untuk kegiatan yang lebih produktif dan bernilai ibadah. Perubahan pola aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius mampu menjadi mekanisme preventif terhadap berbagai perilaku yang kurang bermanfaat, sekaligus memperkuat kontrol diri remaja dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi digital.

Jika dianalisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, perubahan perilaku tersebut terjadi melalui proses observasi dan peniruan (*observational learning*). Remaja belajar bukan hanya melalui materi yang disampaikan ustaz, tetapi juga melalui keteladanan para guru mengaji, tokoh agama, orang tua, dan teman sebaya yang secara konsisten melaksanakan ibadah. Lingkungan religius yang tercipta selama kegiatan berlangsung menjadi media belajar sosial yang efektif dalam membentuk perilaku keagamaan. Keteladanan tersebut memperkuat motivasi remaja untuk meniru perilaku positif sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membentuk karakter individual, Program Gemmar Mengaji juga memberikan implikasi terhadap perkembangan karakter sosial remaja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan mengaji secara bersama-sama menumbuhkan sikap kebersamaan, saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial antarremaja sekaligus mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya menghasilkan kesalehan individual (*individual piety*), tetapi juga mendorong terbentuknya kesalehan sosial (*social piety*) yang tercermin dalam perilaku saling membantu, menghormati, dan menjaga keharmonisan masyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pendidikan agama berbasis masyarakat memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa implikasi Program Gemmar Mengaji tidak berhenti pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan mencakup transformasi perilaku religius yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan kedisiplinan. Dengan demikian, indikator keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari remaja. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui Program Gemmar Mengaji merupakan proses yang bersifat dinamis dan memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Pengaruh perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup, serta berkurangnya intensitas pendampingan keluarga menjadi tantangan yang dapat memengaruhi konsistensi remaja dalam mengikuti kegiatan mengaji. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada pelaksanaan program, tetapi juga pada sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Desa Kalirejo memiliki implikasi yang nyata terhadap pembentukan karakter religius remaja. Program ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, pembelajaran kitab, serta keteladanan para pendidik dan tokoh agama. Implikasi tersebut tercermin pada meningkatnya kedisiplinan beribadah, berkembangnya akhlak yang lebih baik, meningkatnya kepedulian sosial, serta terbentuknya budaya religius yang menjadi fondasi penting dalam membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dalam Membentuk Karakter Religius Remaja di Desa Kalirejo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Keberhasilan implementasi suatu program pendidikan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh desain program yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang berkembang di lingkungan masyarakat (Endah Sucia Dewi, Auliya Yufina, Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, 2025). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) di Desa Kalirejo dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat yang secara langsung menentukan efektivitas program dalam membentuk karakter religius remaja. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses implementasi program di tingkat masyarakat. Salah satu faktor pendukung utama adalah kuatnya komitmen tokoh agama dan ustaz dalam membina peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan (*uswah hasanah*) bagi remaja. Keteladanan yang diberikan melalui kedisiplinan beribadah, kesabaran dalam membimbing, serta kedekatan emosional dengan peserta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong remaja untuk mengikuti kegiatan secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh figur pendidik karena nilai-nilai agama lebih mudah diinternalisasikan melalui keteladanan daripada sekadar penyampaian materi (Rahmawati Rahmawati, Sri Uswatun, M. Naufal Athallah, 2026). Oleh karena itu, keberadaan ustaz yang memiliki kompetensi keilmuan dan integritas moral menjadi modal utama dalam keberhasilan Program Gemmar Mengaji.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan keluarga, khususnya orang tua. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memberikan motivasi, mengingatkan, serta mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan mengaji setiap malam. Dukungan tersebut memperlihatkan adanya sinergi antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan berbasis masyarakat. Dalam teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan pertama (*microsystem*) yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan karakter anak. Ketika keluarga memberikan penguatan terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan di masyarakat, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten di berbagai lingkungan sosialnya (Yazid Al Bastomi Muhid, 2026).

Selain keluarga, budaya religius masyarakat Desa Kalirejo juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi mengaji selepas salat Maghrib sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan. Budaya tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius karena remaja tumbuh dalam komunitas yang menghargai nilai-nilai keislaman. Menurut Pierre Bourdieu, praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus akan

membentuk *habitus*, yaitu pola perilaku yang tertanam dalam diri individu melalui proses pembiasaan. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan mengikuti kegiatan mengaji setiap malam secara perlahan membentuk habitus religius yang tercermin dalam perilaku ibadah, kedisiplinan, dan akhlak remaja. Dengan demikian, budaya masyarakat menjadi faktor strategis dalam menjaga keberlangsungan program sekaligus memperkuat efektivitas pendidikan karakter. Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana keagamaan, seperti mushala, Al-Qur'an, kitab-kitab dasar, serta lingkungan belajar yang nyaman. Walaupun fasilitas yang tersedia relatif sederhana, keberadaannya mampu mendukung berlangsungnya kegiatan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis masyarakat tidak selalu ditentukan oleh fasilitas yang modern, tetapi lebih dipengaruhi oleh optimalisasi sumber daya lokal yang dimiliki masyarakat. Ketersediaan tempat ibadah yang mudah diakses juga mendorong tingginya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Gemmar Mengaji.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program Gemmar Mengaji. Pengaruh perkembangan teknologi digital menjadi tantangan yang paling dominan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian remaja lebih tertarik menggunakan telepon pintar, media sosial, maupun permainan daring dibandingkan mengikuti kegiatan mengaji secara rutin. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial masyarakat akibat digitalisasi yang secara tidak langsung mengurangi intensitas keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan. Dalam perspektif sosiologi modern, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, pola komunikasi, dan gaya hidup generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan perlu melakukan inovasi agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital tanpa mengurangi substansi ajaran Islam.

Faktor penghambat berikutnya adalah rendahnya motivasi sebagian remaja dalam mengikuti kegiatan secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peserta yang hadir hanya pada waktu-waktu tertentu atau bahkan tidak mengikuti kegiatan secara rutin. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa malas, kelelahan setelah beraktivitas, serta kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan agama. Dalam perspektif teori motivasi belajar, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik peserta didik. Ketika motivasi internal belum terbentuk secara kuat, maka keberlangsungan keikutsertaan dalam suatu program akan sangat bergantung pada dorongan eksternal dari orang tua, guru, maupun

lingkungan sosial. Selain itu, keterbatasan pendampingan keluarga juga menjadi salah satu faktor penghambat. Sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak dapat melakukan pengawasan secara optimal terhadap aktivitas anak setelah Maghrib. Akibatnya, terdapat remaja yang memanfaatkan waktu luang untuk bermain atau menggunakan telepon pintar daripada mengikuti kegiatan mengaji. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Gemmar Mengaji tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada ustaz atau lembaga keagamaan, melainkan memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama.

Jika dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III, berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Gemmar Mengaji dipengaruhi oleh interaksi antara komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi. Komunikasi yang baik antara pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat menjadi kekuatan utama program, sementara pengaruh teknologi digital dan menurunnya motivasi sebagian remaja menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui inovasi program dan penguatan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dengan demikian, implementasi kebijakan keagamaan tidak cukup hanya berhenti pada aspek administratif, tetapi juga memerlukan strategi sosial dan edukatif yang mampu menjawab dinamika perubahan masyarakat. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang bersifat multidimensional. Karakter tidak hanya dibentuk melalui kegiatan mengaji, tetapi juga melalui dukungan keluarga, keteladanan tokoh agama, budaya masyarakat, serta lingkungan sosial yang kondusif. Sebaliknya, lemahnya salah satu unsur tersebut dapat mengurangi efektivitas proses internalisasi nilai-nilai agama. Oleh karena itu, keberhasilan Program Gemmar Mengaji perlu dipahami sebagai hasil dari sinergi berbagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun generasi muda yang religius.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan Program Gemmar Mengaji meliputi komitmen tokoh agama dan ustaz, dukungan keluarga, budaya religius masyarakat, serta tersedianya sarana keagamaan yang memadai. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh teknologi digital, rendahnya motivasi sebagian remaja, dan keterbatasan pendampingan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Gemmar Mengaji tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan mengaji, tetapi juga pada kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga, masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan dalam menciptakan ekosistem

pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus memperkuat karakter religius generasi muda.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) di Desa Kalirejo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus telah terlaksana secara berkesinambungan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, tokoh agama, ustaz, orang tua, dan masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan pembiasaan salat berjamaah, pembelajaran kitab-kitab dasar keislaman, penanaman akhlak, serta pembentukan lingkungan religius yang mendukung proses pendidikan karakter remaja. Dengan demikian, Gemmar Mengaji berkembang sebagai bentuk pendidikan keagamaan berbasis masyarakat (*community-based religious education*) yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Implikasi pelaksanaan Program Gemmar Mengaji menunjukkan adanya perubahan positif terhadap karakter religius remaja, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, bertambahnya kecintaan terhadap Al-Qur'an, berkembangnya pemahaman keagamaan, tumbuhnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter religius tersebut terjadi melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan perilaku keagamaan remaja. Keberhasilan pelaksanaan Program Gemmar Mengaji didukung oleh komitmen tokoh agama, partisipasi keluarga, budaya religius masyarakat, serta tersedianya sarana keagamaan yang memadai. Sebaliknya, perkembangan teknologi digital, rendahnya motivasi sebagian remaja, dan keterbatasan pendampingan keluarga masih menjadi tantangan dalam optimalisasi program. Oleh karena itu, keberlanjutan Gemmar Mengaji memerlukan sinergi yang lebih kuat antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar mampu mempertahankan eksistensinya sebagai strategi penguatan karakter religius generasi muda di tengah dinamika kehidupan modern.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perspektif analisis yang memandang Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji tidak hanya sebagai program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an atau implementasi kebijakan keagamaan semata, tetapi sebagai model

pendidikan karakter religius berbasis komunitas yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, pembelajaran keagamaan, keteladanan sosial, dan budaya religius masyarakat dalam satu ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas kajian mengenai Gemmar Mengaji dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek literasi Al-Qur'an, tetapi juga dari kemampuannya membentuk budaya religius dan memperkuat karakter generasi muda melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Bastomi, Y., & Muhid, A. (2026). Membangun Lingkungan Belajar Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 1118–1140. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2124

AlMubarok, M., & Mustofa, B. (2025). Pendidikan Karakter Kunci Menuju Sumber Daya Manusia Berdaya Saing di Indonesia Emas 2045. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity, 2*(1), 65–77. https://doi.org/10.34304/joehr.v2i1.302

Dewi, E. S., Yufina, A., Rahmah, N. M., Baehaqi, L., & Syahid, A. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 23*(2), 307–320. https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.307-320

Fadhlurrahman, Mahardika, H., & Ilmi, M. U. (2020). Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik: Kajian atas Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 3*(1), 72–91. https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1580

Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 45–55. https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308

Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 174–183. https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499

Makmur, S. (2023). Kesalahan Penafsiran Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi dalam Implementasi Kebijakan. *Lentera: Multidisciplinary Studies, 1*(3), 172–176. https://lentera.publikasiku.id/index.php/ln/article/view/22

Masdaudi, M. R., & Widodo, H. (2024). Analisis Pembentukan Karakter Religius melalui Program Golden Habit Activities. *Journal of Islamic Education and Innovation, 5*(2), 98–108. https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.11234

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mukminiati, U., Ibrahim, D., Bukhori, K. A., & Sandi, A. (2020). Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus terhadap Perilaku Keagamaan Remaja. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, 5*(2), 180–197. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.504

Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, 43*(3), 231–247. https://doi.org/10.22146/jpsi.12338

Nuha, M. U., Riza, M. F., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 23*(1), 61–68. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4656

Pramana, Priastuty, C. W., Utari, P., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi dengan Perubahan Teknologi: Kecerdasan Buatan dan Evolusi Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 7*(2), 214–225. https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4909

Purwati, & Faiz, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(2), 1032–1041. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13022

Putra, H. P. (2021). Implementasi Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji dalam Upaya Pembinaan Keagamaan di Desa Banjar Lopak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *El-Tarbawi, 14*(1), 47–66. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art3

Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(1), 40–69. https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.40-69

Rahmadoini, Fenri, T. M., Putri, A., Ramadhani, R., Fahreza, I., Al Husain, G., & Wahyuni, S. (2026). Efektivitas Program Maghrib Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Masjid An-Nur Desa Hangtuah. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam, 3*(1), 18–23. https://doi.org/10.25299/njppi.2026.24799

Rahmawati, Uswatun, S., Athallah, M. N., Alimron, & Mukmin. (2026). Metode Pendidikan Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) Guru sebagai Strategi Manajemen SDM Pendidik dalam Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(1), 144–168. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40643

Shafira, D. A., & Minsih. (2022). Blanded Learning dengan Desain Pembelajaran TPACK pada Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(3), 4622–4628. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2914

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, dan Politik*. Alfabeta.

Surachman, E. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 7*(1), 25–43. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4730

Syamraeni, Sholichah, H., & Al Fajar, A. H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia, 5*(2), 93–109. https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552